



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

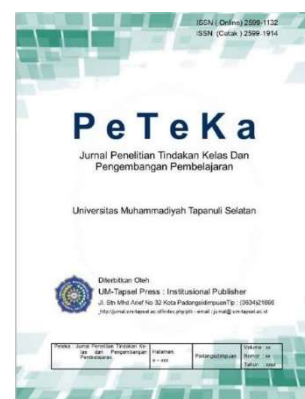
Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1367-1379

 DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1367-1379>

PENELITIAN PENGEMBANGAN: INSTRUMEN IDENTIFIKASI HAMBATAN BELAJAR PADA ANAK BERBAKAT USIA 4 TAHUN

 Neddyana Pahlawaty^{1)*}, Prince Clinton Immanuel Christian Damanik²⁾, Kholifatul Novita Ningsih¹⁾
¹⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

²⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

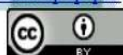
 *e-mail: neddyana.pahlawaty@unj.ac.id


Abstrak. Ketidaktahuan orang tua dan guru terhadap bakat serta hambatan dalam belajar anak usia dua sampai lima tahun sering kali membuat anak kehilangan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat serta potensi yang dimilikinya. Kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang hambatan belajar yang dialami anak berbakat menyebabkan mereka gagal dalam menggapai prestasi mereka. Untuk mengurangi kegagalan yang terjadi pada anak berbakat tersebut peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan metode Research and Development model Hannafin dan Peck, serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Pusat Tumbuh Kembang Bloom Kota Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan mudah untuk dipahami dan digunakan oleh guru di Pusat Tumbuh Kembang Bloom Kota Bekasi dalam mengenali hambatan belajar pada anak berbakat di usia perkembangan perseptual motor (2-5 tahun). Adapun instrumen ini terdiri dari: instrumen identifikasi anak berbakat dan identifikasi perkembangan belajar usia perseptual motor dan kognitif melalui hasil elaborasi teori keberbakatan dan perkembangan anak.

Kata Kunci: Identifikasi, Hambatan Belajar, Anak Berbakat, Perseptual Motor.

Abstract. Parents' and teachers' unrecognized talents and learning difficulties in children between the ages of two and five often cause children to lose opportunities to develop according to their potential and talents. Parents' and teachers' lack of understanding of the learning difficulties experienced by gifted children causes them to fail to achieve their potential. To reduce the failure rate among gifted children, researchers conducted development research using the Hannafin and Peck Research and Development model, as well as data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies at the Bloom Child Development Center in Bekasi City. The results of this study show that the instruments developed are easy for teachers at the Bloom Child Development Center in Bekasi City to understand and use in identifying learning difficulties in gifted children at the perceptual-motor stage of development (2-5 years). These instruments consist of: instruments for identifying gifted children and identifying learning development at the perceptual-motor and cognitive stages through the elaboration of theories of giftedness and child development.

Keywords: Identification, Learning Difficulties, Gifted And Talented, Perceptual Motor Stage.



PENDAHULUAN

Anak berbakat adalah seseorang yang memiliki kemampuan istimewa dibandingkan teman-temannya dalam berbagai bidang seperti akademik, kreatif, seni, atau kepemimpinan. Menurut National Association for Gifted Children / NAGC, anak berbakat adalah mereka yang menunjukkan kemampuan luar biasa secara konsisten atau memiliki potensi tinggi dalam bidang intelektual, kreatif, seni, atau kemampuan kepemimpinan, serta memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensi tersebut bisa berkembang secara optimal (NAGC, 2019).

Renzulli mengatakan bahwa keberbakatan tidak hanya tergantung pada IQ yang tinggi, tetapi juga gabungan dari kemampuan umum yang di atas rata-rata, kreativitas, dan semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas (Renzulli, 2020). Dalam model Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT) yang dikembangkan oleh Gagné, keberbakatan adalah kemampuan bawaan (natural ability), sedangkan talenta adalah hasil dari pengembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan, pelatihan, dan motivasi (Gagné, 2020). Menurut Terman dalam; anak berbakat menonjol dalam kemampuan mental, semangat belajar, kemampuan fokus yang tinggi, kemampuan berpikir logis yang baik, kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat, menunjukkan minat yang tinggi, mandiri dalam berpikir, dan bisa menjawab pertanyaan secara langsung (Terman, 1947 dalam Ummal, 2017). Anak berbakat biasanya memiliki kemampuan berpikir di atas rata-rata dan kreativitas yang tinggi, sehingga memerlukan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan khusus.

Anak berbakat sering kali menghadapi masalah dalam belajar yang bisa menghalangi mereka

berkembang secara optimal. Jika tidak dikenali sejak dini, bakat mereka tidak bisa berkembang dengan baik dan dihadapi dengan kesulitan belajar. Selain itu, anak berbakat sering mengalami kesulitan karena gaya belajar mereka tidak cocok dengan cara mengajar di sekolah yang cenderung membosankan dan tidak menantang. Menurut Neumeister dan Burney, anak berbakat yang tidak diberi tantangan dalam belajar akan cepat merasa bosan, kehilangan semangat belajar, bahkan menunjukkan perilaku bermasalah sebagai bentuk penolakan terhadap lingkungan belajarnya (Neumeister, K. L., & Burney, V. H., 2020).

Menurut Dahlia dan Widia Kurangnya pemahaman dari guru, orang tua, serta sistem pendidikan terhadap kebutuhan anak berbakat, menyebabkan kurangnya dukungan sosial emosional yang memadai dan kurangnya tantangan dalam segi kurikulum (Dahli & Widia, 2017). Hal ini menyebabkan anak berbakat cenderung merasa bosan dan tidak termotivasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan turunnya prestasi akademik mereka. Selain itu, anak berbakat juga dapat mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan emosional, seperti isolasi sosial, depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bisa mengidentifikasi kebutuhan sosial dan emosional anak berbakat serta memberikan lingkungan belajar yang mendukung bagi mereka (Khairan, dkk., 2024).

Sebagai salah satu penyelenggara layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Kota Bekasi, Pusat Tumbuh Kembang Bloom juga memberikan layanan pedagogik untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berbakat. Pusat Tumbuh

Kembang Bloom juga memiliki layanan lainnya seperti identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, layanan perilaku, sensori intergrasi dan lain-lain.

Proses awal yang dilakukan guru di Pusat Tumbuh Kembang Bloom adalah proses melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi merupakan fondasi yang mendasar untuk memahami profil siswa yang terdiri dari kemampuan, hambatan dan kebutuhan anak. Identifikasi awal yang dilakukan oleh guru menggunakan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara orang tua, serta analisis dokumen pendukung kinerja siswa berupa hasil perkembangan siswa di sekolah. Proses ini dilakukan untuk memetakan program yang akan dilaksanakan oleh guru terhadap anak tersebut.

Dalam penerapannya, belum ada instrumen hambatan belajar pada anak berbakat yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam skala kecil ataupun menengah yang digunakan di Pusat Tumbuh Kembang Bloom itu sendiri. Menurut Coleman dan Cross, tanpa instrumen yang terstandar, proses identifikasi anak berbakat cenderung bergantung pada persepsi pribadi guru, yang rentan terhadap bias budaya, linguistik, dan sosial (Coleman dan Cross, 2005).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada beberapa instrumen yang dikembangkan untuk mengidentifikasi anak berbakat dan atau hasil identifikasi kebutuhan belajar anak berbakat. Seperti pada artikel yang berjudul "Analisis Alat Identifikasi Anak Berbakat Akademik untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling" menyatakan bahwa terdapat beberapa instrumen-instrumen yang menjadi alat identifikasi berbakat akademik pada usia anak-anak seperti Gifted Rating Scale (GRS), Gifted Evaluation Scale (GES), Scales for

Identifying and Gifted Students (SIGS). Semua instrumen tersebut memiliki dimensi pengukuran yang bervariasi, masing-masing instrumen memiliki kelebihan dan kekurangan (Hidayat, Dede Rahmat, 2022).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hardiyanti Rahmah dalam penelitiannya yang berjudul "Asesmen Keberbakatan Nontes Untuk Mengidentifikasi Siswa Berbakat (Giftedness)". Penelitian ini menghasilkan bahwa keempat subjek penelitian dapat diidentifikasi keberbakatannya melalui metode nontes atau hanya dengan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan hasil angket survei nominasi orang tua, guru, teman sebaya dan diri sendiri sebagai identifikasi tahap awal (Rahmah H., 2024).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryati Dahlia dan Widia Elvia Roza dengan judul penelitian "Masalah Underachiever Pada Anak Berbakat Di Sekolah". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya identifikasi pada anak berbakat, saat ini masih banyak anak berbakat yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan guru akan keberbakatan anak dan penanganan yang diberikan kepada anak berbakat, sehingga anak berbakat menjadi tidak tersalurkan keberbakatannya yang menjadikan anak underachiever (Haryati & Widia, 2017).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Irdhan Erpia Darma Putra yang berjudul "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal". Penelitian ini menyatakan bahwa bahwa identifikasi merupakan proses tindak lanjut untuk mengklasifikasikan anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga anak memperoleh penanganan dan

pelayanan khusus yang tepat diberikan kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan belum banyak guru mengetahui pentingnya proses identifikasi ABK di sekolah inklusi karena ketersediaan SDM guru di sekolah untuk mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus (Irdhan & Neviyarni, 2023).

Penelitian terakhir dilakukan oleh Ediyanto dengan penelitiannya yang berjudul “Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi”. Penelitian ini menyatakan bahwa prinsip-prinsip Identifikasi dan penilaian (asesmen) anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya, mempersiapkan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka (Ediyanto, dkk., 2021).

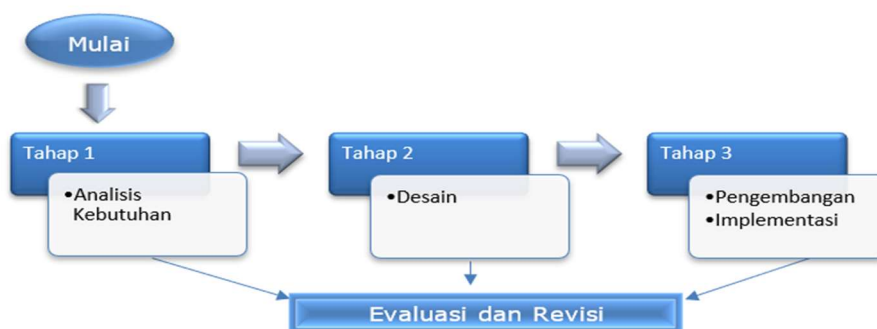
Berdasarkan analisis peneliti terhadap lima penelitian terdahulu yang mengkaji alat untuk mengidentifikasi anak berbakat dan atau hasil identifikasi kebutuhan belajar anak berbakat, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belum ada instrumen yang telah disesuaikan untuk mengidentifikasi hambatan belajar yang terjadi pada anak berbakat. Adapun instrumen yang

dikembangkan merupakan pengembangan dan modifikasi dari beberapa instrumen yang dapat mengidentifikasi keberbakatan dan disesuaikan dengan kondisi lapangan sehingga mudah untuk digunakan oleh guru di Pusat Tumbuh Kembang Bloom, Kota Bekasi.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen identifikasi hambatan belajar untuk anak berbakat sehingga dapat mengembangkan profil hambatan belajar anak berbakat yang tepat di Pusat Tumbuh Kembang Bloom, Kota Bekasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian dan pengembangan atau biasa dikenal juga dengan Research and Development (R&D). Pada penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Hannafin & Peck. Model pengembangan Hannafin & Peck terdiri atas tiga proses utama, tahap pertama adalah penilaian kebutuhan, dilanjutkan dengan tahap desain, dan tahap ketiga adalah pengembangan dan implementasi, semua tahap ini akan melibatkan proses evaluasi dan revisi (Hannafin, M. J., & Peck, K. L., 1988). Adapun alur penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur RnD Hannafin And Peck

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, analisis dokumen dengan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hasil identifikasi hambatan belajar yang dialami anak berbakat berdasarkan data yang telah dikumpulkan, mulai dari faktor penghambat, korelasinya dengan kemampuan pada bidang kecerdasan, kebutuhan belajar serta faktor pendukung dari kecerdasan yang dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Analisis ini membantu memahami pola umum, distribusi, serta kecenderungan hambatan yang dialami anak berbakat dalam proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lima tahun terakhir (2019–2025), pengembangan dan validasi instrumen psikometrik untuk mengidentifikasi hambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan signifikan, baik dari segi pendekatan konseptual maupun teknologi yang digunakan. Salah satu instrumen terkini yang menonjol adalah *Ernakulam Learning Disorder (ELD) Screening Tool*, yang dikembangkan di India dan divalidasi oleh tim peneliti melalui PubMed Central. Instrumen ini dirancang sebagai alat skrining ultracepat dengan hanya beberapa item terfokus pada aspek membaca, menulis, dan berhitung. *ELD tool* sangat cocok untuk deteksi awal di tingkat sekolah dasar karena sifatnya yang singkat, valid, dan mudah digunakan oleh guru maupun tenaga medis. Hasil validasi menunjukkan sensitivitas yang tinggi dalam membedakan anak dengan dan tanpa hambatan belajar, menjadikannya alternatif efisien untuk pemeriksaan awal (PMC, 2021).

Instrumen lainnya yaitu instrumen berbasis digital seperti *Graphomotor and Handwriting Disabilities Rating Scale (GHDRS)* yang dikembangkan oleh Mekyska, dkk. menjadi contoh nyata dari integrasi teknologi dan psikometri dalam konteks asesmen. *GHDRS* adalah skala evaluasi objektif yang menggunakan data dari pena digital dan software untuk mengukur 17 indikator grafomotor, seperti tekanan pena, kecepatan gerakan, dan ritme tulisan. Instrumen ini telah diuji secara empiris pada anak-anak sekolah dasar dan mampu mengidentifikasi hambatan seperti disgrafia atau gangguan motorik halus dengan presisi tinggi. Instrumen ini memiliki keunggulan dalam objektivitas karena data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan minim bias subjektif pengamat. Skala ini juga fleksibel untuk diterapkan lintas bahasa dan negara karena tidak terlalu bergantung pada aspek linguistik verbal (Mekyska, dkk., 2024).

Sementara itu, *Handwriting Legibility Scale (HLS)* yang diperluas penggunaannya oleh Barnett, dkk. menekankan pada kejelasan tulisan tangan sebagai indikator kemampuan akademik dasar anak. Instrumen ini awalnya dirancang untuk anak usia 9–14 tahun, namun kemudian dikembangkan hingga mencakup usia dewasa muda, dan telah diuji lintas budaya antara penutur bahasa Inggris dan Italia. Keandalan dan validitasnya dalam mengukur keterbacaan tulisan secara konsisten menjadikannya alat yang relevan bagi guru dan terapis okupasi dalam melakukan asesmen kebutuhan pembelajaran anak. *HLS* juga dianggap praktis dan ekonomis karena tidak memerlukan perangkat teknologi canggih dan tetap mempertahankan validitas konten yang tinggi untuk

mendeteksi disgrafia (Barnett, dkk, 2024).

Selanjutnya, perkembangan teknologi turut mendorong munculnya instrumen canggih berbasis Machine Learning (ML) seperti SensoGrip dan Tablet-Based Dysgraphia Assessment, yang dikembangkan oleh Bublin, dkk. dan tim Mekyska. Instrumen ini menggunakan pena sensorik dan tablet untuk merekam data motorik anak saat menulis, seperti elevasi pena, akselerasi, dan tekanan, kemudian mengolahnya menggunakan model deep learning untuk mendeteksi dysgraphia dengan akurasi hingga 99%. Instrumen ini membuka peluang diagnosis yang lebih dini dan akurat, terutama di pusat-pusat asesmen neuropsikologis. Penelitian ini menekankan pentingnya kombinasi antara teknologi tinggi dan dasar teoritis psikometrik yang kuat agar alat tersebut tidak hanya canggih tetapi juga sah dan dapat diandalkan (Bublin, dkk dan Mekyska, 2022).

Selain instrumen digital dan observasional, sejumlah alat klasik tetap relevan digunakan dengan pembaruan validasi, seperti Kaufman Assessment Battery for Children (KABC-II) dan Test of Word Reading Efficiency (TOWRE-2). KABC-II banyak digunakan untuk menilai profil kognitif anak dan sangat membantu dalam membedakan hambatan belajar dari faktor lain seperti hambatan intelektual. Sedangkan TOWRE-2 merupakan tes cepat dan sangat efisien untuk mengukur kecepatan membaca kata dan non-kata sebagai deteksi awal disleksia. Keduanya telah banyak digunakan dalam pendidikan inklusif di berbagai negara dan memiliki dukungan validitas empirik serta aplikasi praktis yang luas (Sage Publications, 2023).

Berdasarkan telaah literatur terhadap instrumen-psikometri, perlu ditegaskan bahwa “penggunaan

instrumen psikologi harus dilaksanakan oleh Psikolog sesuai dengan kewenangannya”. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi disebutkan bahwa “Ketentuan mengenai registrasi dan izin praktik bagi Psikolog yang memberikan Layanan Psikologi di fasilitas pelayanan kesehatan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan bidang kesehatan”. Maka dari itu, instrumen-instrumen psikometri tersebut tidak dapat digunakan secara bebas oleh siapa saja, melainkan hanya oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan telah memperoleh izin praktik sesuai ketentuan undang-undang.

Guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan instrumen identifikasi dalam rangka menemukan hambatan belajar pada anak berbakat, dengan memperhatikan karakteristik keberbakatan dan tahap perkembangan anak sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada Pasal 12 ayat 2 yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.” Dengan demikian, guru tidak hanya diberikan tugas mengajar, tetapi juga dimandatkan secara legal untuk mengembangkan pendekatan dan instrumen yang adaptif terhadap potensi dan kebutuhan peserta didik termasuk anak berbakat agar dapat diidentifikasi hambatan belajar dan diberikan intervensi yang tepat. Karena itu, pengembangan instrumen identifikasi oleh guru menjadi bagian penting dari upaya profesional untuk memenuhi hak pendidikan anak berbakat sesuai undang-undang.

Berdasarkan kajian studi literatur dan proses pengembangan dari instrumen identifikasi hambatan belajar pada anak berbakat menggunakan model pengembangan Hanaffin and Peck yang fokus pada 4 tahapan pengembangan yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan hingga validasi instrument oleh ahli. Adapun deskripsi dari tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

A. Needs Assess

Pada tahapan pertama yang merupakan langkah awal yang diambil untuk mengembangkan instrumen hambatan belajar pada anak berbakat, peneliti melakukan observasi dan studi dokumentasi awal untuk mendapatkan informasi instrument psikometri apa yang sudah pernah digunakan di Pusat Tumbuh Kembang Bloom untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar anak.

Pada tahapan ini peneliti menemukan bahwa terdapat satu orang anak yang nampak memiliki keberbakatan khususnya dibidang linguistik dan berusia 4 tahun. Kemudian, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di Pusat Tumbuh Kembang Bloom untuk menemukan kemampuan, hambatan dan kebutuhan anak adalah dengan selalu melakukan kegiatan asesmen secara kontinu. Asesmen yang dilakukan mulai dari asesmen awal, asesmen perkembangan hingga asesmen akademik. Hal ini ditujukan untuk mempermudah guru dalam mengembangkan program pembelajaran individual bagi anak tersebut.

Sejauh pengamatan dan wawancara berlangsung, Pusat Tumbuh Kembang Bloom belum memiliki instrumen baku yang menjadi acuan untuk digunakan sebagai panduan dalam menemukan hambatan belajar

yang terjadi pada anak berbakat, Instrumen yang digunakan cenderung menggabungkan beberapa teori namun tidak ada format pasti yang membuat guru harus beberapa kali menuliskan catatan pengamatan di beberapa halaman yang berbeda, sehingga pengamatan kontinu yang dilakukan kerap kali tidak efisien dalam waktu menuliskan catatan dan mengurangi setiap waktu pengamatan itu sendiri. Hal inilah yang mendasari pembuatan instrument identifikasi hambatan belajar bagi anak berbakat.

B. Design

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti kemudian melanjutkan tahapan berikutnya yaitu pembuatan desain atau gambaran awal pengembangan instrumen. Peneliti dan tim mahasiswa melakukan studi literatur untuk menganalisis teori-teori mana saja yang relevan dan bisa digunakan dalam instrument identifikasi hambatan belajar itu sendiri. Teori-teori yang dikumpulkan ini kemudian diolah dan dielaborasi untuk dimasukkan ke dalam buku pedoman identifikasi hambatan belajar anak berbakat. Secara garis besar untuk teori identifikasi keberbakatan yang digunakan adalah teori three ring conceptions dari Renzulli dan teori multiple intelligences dari Howard Gardner. Untuk teori identifikasi hambatan belajar, teori yang digunakan adalah teori dasar-dasar perkembangan sensori tahapan perseptual motor dan intelektual kognitif serta dielaborasi dengan teori zona perkembangan proksimal. Setelah teori-teori tersebut sudah disepakati, peneliti dan tim mahasiswa melanjutkan pembuatan instrumen hambatan belajar pada anak berbakat ke tahapan berikutnya.

C. Development And Implementation

Pada tahapan berikutnya, penelitian tim mahasiswa mengembangkan butir-butir karakteristik keberbakatan dan hambatan belajar anak didalam tabel dan juga mulai mengembangkan buku pedoman yang berisikan informasi terkait beberapa pandangan ahli tentang keberbakatan, dan beberapa pandangan ahli tentang hambatan belajar berdasarkan poin-poin perkembangan sensori dan kognitif siswa. Setelah instrument dalam format tabel tersebut selesai digunakan, tim mahasiswa juga membantu peneliti untuk menemui dua orang ahli untuk melakukan validasi instrument, setelahnya tim mahasiswa juga membantu untuk melakukan beberapa revisi yang berkaitan dengan hasil validasi yang sudah dilakukan.

Setelah proses validasi berlangsung, peneliti dan tim mahasiswa kembali ke lapangan untuk melakukan implementasi penggunaan instrumen yang sudah disusun dan melakukan pengamatan kembali apakah instrument yang digunakan mudah dan praktis untuk digunakan atau tidak. Hasilnya, instrument yang digunakan sudah tepat sesuai dengan teori-teori yang digunakan dan memudahkan guru untuk menemukan hambatan belajar apa yang dialami oleh anak berbakat tersebut. Pada tahapan ini juga peneliti membantu guru untuk menganalisa dan membuat laporan dari hasil instrument yang digunakan.

D. Validasi Instrumen Identifikasi Hambatan Belajar Pada Anak Berbakat

Pada tahapan berikutnya, penelitian tim mahasiswa mengembangkan butir-butir karakteristik keberbakatan dan hambatan belajar anak didalam tabel dan juga mulai mengembangkan buku pedoman yang berisikan informasi terkait beberapa pandangan ahli tentang keberbakatan, dan beberapa pandangan ahli tentang hambatan belajar berdasarkan poin-poin perkembangan sensori dan kognitif siswa. Setelah instrument dalam format tabel tersebut selesai digunakan, tim mahasiswa juga membantu peneliti untuk menemui dua orang ahli untuk melakukan validasi instrument, setelahnya tim mahasiswa juga membantu untuk melakukan beberapa revisi yang berkaitan dengan hasil validasi yang sudah dilakukan.

Setelah proses validasi berlangsung, peneliti dan tim mahasiswa kembali ke lapangan untuk melakukan implementasi penggunaan instrumen yang sudah disusun dan melakukan pengamatan kembali apakah instrument yang digunakan mudah dan praktis untuk digunakan atau tidak. Hasilnya, instrument yang digunakan sudah tepat sesuai dengan teori-teori yang digunakan dan memudahkan guru untuk menemukan hambatan belajar apa yang dialami oleh anak berbakat tersebut. Pada tahapan ini juga peneliti membantu guru untuk menganalisa dan membuat laporan dari hasil instrument yang digunakan.

Tabel 1. Persentase Nilai Kelayakan Menurut Ahli Pengembangan Instrumen

Aspek	Skor Perolehan	Skor Total	Rata-Rata	Persentase
Kelayakan Instrumen	24	25	4.8	96%
Tipografi dan Tampilan	25	25	5	100%
Ketepatan dengan Karakteristik	21	25	4.2	84%

Berdasarkan hasil uji kelayakan pengembangan instrumen hambatan belajar bagi anak berbakat, diperoleh nilai rata-rata 4.8 atau 96%, untuk kelayakan instrumen nilai rata-rata 5 atau 100% untuk tipografi dan tampilan, serta nilai rata-rata 4.2 atau 84% untuk ketepatan dari karakteristik. Adapun masukkan atau revisi yang diberikan oleh ahli pengembangan instrumen adalah menyesuaikan kembali butir-

butir indikator perkembangan siswa berdasarkan usia saat ini, karena beberapa butir indikator nampak masih terlalu tinggi untuk anak-anak seusianya. Ahli menyatakan bahwa instrumen memiliki mudah untuk dipahami dan digunakan di lapangan sehingga setelah revisi, instrumen layak dan dapat di lanjutkan ke tahapan implementasi.

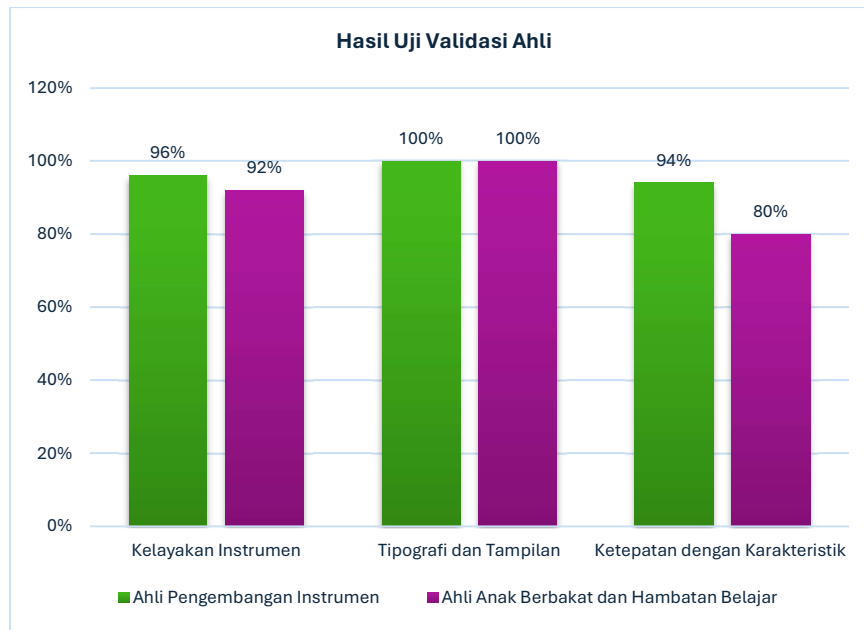
Tabel 2. Persentase Nilai Kelayakan Menurut Ahli Anak Berbakat Dan Hambatan Belajar

Aspek	Skor Perolehan	Skor Total	Rata-Rata	Persentase
Kelayakan Instrumen	23	25	4.6	92%
Tipografi dan Tampilan	25	25	5	100%
Ketepatan dengan Karakteristik	20	25	4	80%

Berdasarkan hasil uji kelayakan pengembangan instrumen hambatan belajar bagi anak berbakat, diperoleh nilai rata-rata 4.6 atau 92%, untuk kelayakan instrumen nilai rata-rata 5 atau 100% untuk tipografi dan tampilan, serta nilai rata-rata 4 atau 80% untuk ketepatan dari karakteristik. Adapun masukkan atau revisi yang diberikan oleh ahli pengembangan instrumen adalah menyesuaikan kembali butir-butir indikator perkembangan siswa berdasarkan usia saat ini menurut detail-detail perkembangan menurut William dan Shellenberger, karena beberapa butir indikator nampak masih belum sesuai untuk anak-anak seusianya (tahap perseptual motor), namun ada baiknya juga ditambahkan tahapan intelektual kognitif karena mengingat anak tersebut memiliki keberbakatan, supaya dapat benar-

benar memetakan hasil perkembangan anak secara menyeluruh. Ahli menyatakan bahwa instrumen memiliki mudah untuk dipahami dan digunakan di lapangan sehingga setelah revisi, instrumen layak dan dapat di lanjutkan ke tahapan implementasi.

Berdasarkan hasil yang diterima oleh peneliti dalam mengembangkan instrumen identifikasi hambatan belajar anak berbakat, oleh dua orang ahli tersebut. Para ahli telah memvalidasi aspek-aspek yang terdapat dalam pengembangan instrumen diantaranya aspek kelayakan instrumen, tipografi dan kejelasan, dan ketepatan instrumen dengan karakteristik berdasarkan teori yang digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan validasi ahli tersebut dapat disimpulkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Hasil Uji Validasi Ahli

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan terhadap aspek kelayakan menurut ahli pengembangan instrument, instrument ini mendapatkan perolehan skor sebesar 96%. Kemudian kelayakan menurut ahli anak berbakat dan hambatan belajar mendapat perolehan skor sebesar 92%. Dari kedua presentase tersebut dapat diartikan bahwa instrument layak digunakan pada tahap implementasi. Pada aspek tipografi dan tampilan, kedua ahli memvalidasi bahwa tipografi dan tampilan mudah dan jelas untuk dibaca dan digunakan dengan perolehan skor 100%. Dan pada aspek terakhir yaitu ketepatan dengan karakteristik, menurut ahli pengembangan instrument, instrument

ini mendapatkan perolehan skor sebesar 94%. Kemudian kelayakan menurut ahli anak berbakat dan hambatan belajar mendapat perolehan skor sebesar 80%. Sehingga revisi masih perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (perseptual motor), dan tahapan diatas usianya (intelektual dan kognitif) mengingat anak ini merupakan anak berbakat terutama di bidang linguistik. Adapun hasil penilaian keseluruhan aspek terhadap pengembangan instrumen identifikasi hambatan belajar anak berbakat yang dikembangkan oleh ahli pengembangan istrumen, dan ahli anak berbakat dan hambatan belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Akhir Penilaian Para Ahli

Aspek	Skor Perolehan	Skor Total	Rata-Rata	%
Kelayakan Instrume, Tipografi dan Tampilan, dan Ketepatan dengan Karakteristik	138	150	4.6	92%

Dari hasil uji validasi yang dilakukan kedua ahli terhadap instrument hambatan belajar pada anak berbakat yang dikembangkan peneliti,

memperoleh nilai dari keseluruhan aspek sebesar 138 dengan nilai rata-rata 4.6 atau presentase sebesar 92%. Sehingga instrumen tersebut layak diuji

di lapangan dengan beberapa perbaikan yang sudah dijelaskan di atas.

E. Hasil Implementasi

Berdasarkan proses uji coba dan penerapan instrumen identifikasi hambatan belajar pada anak berbakat yang telah dikembangkan, diperoleh sejumlah temuan penting terkait kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Implementasi instrumen ini memungkinkan guru untuk mengamati secara lebih sistematis karakteristik kemampuan, potensi, serta hambatan yang muncul pada anak berbakat sesuai tahap perkembangannya. Adapun kelebihan serta kekurangan yang menjadi dasar evaluasi dari instrumen yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Instrumen

- a) Mudah dipahami dan digunakan oleh guru maupun assessor di lapangan
- b) Mencangkup karakteristik keberbakatan serta hambatan belajar sesuai dengan perkembangan pada usia anak di tahapan perseptual motor dan intelektual dan kognitif

2) Kelemahan Instrumen

Kelemahan daripada instrumen ini adalah hanya mencangkup usia perkembangan pra akademik di tahapan perseptual motor dan intelektual dan kognitif, sehingga apabila digunakan pada usia akademik, harus dielaborasi kembali sesuai dengan RPP dan CP yang sedang dipelajari sesuai dan atau ditingkatkan dari tingkatan kelas dan usia anak tersebut.

SIMPULAN

Pengembangan instrumen identifikasi hambatan belajar pada anak berbakat ini bertujuan untuk membantu guru untuk menemukenali kemampuan,

hambatan, dan kebutuhan belajar dalam mengembangkan program pembelajaran individual anak berbakat secara lebih mudah dan terstruktur jika dibandingkan dengan instrument yang digunakan sebelumnya. Instrument ini berisikan karakteristik anak berbakat berdasarkan teori Renzulli dan Gardner, serta teori perkembangan anak menurut William dan Shellenberger, serta teori dari Lev Vygotsky. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrument ini layak untuk digunakan karena mudah dan mencangkup karakteristik keberbakatan dan hambatan belajar yang telah disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Instrument ini juga berpotensi untuk dikembangkan kembali sesuai dengan usia perkembangan anak berbakat lainnya di tempat yang lain.

Peneliti berharap instrument ini dapat diujicoba secara meluas pada usia dan tingkatan anak di rentang perkembangan usia pra akademik maupun akademik. Hal ini penting untuk dilakukan agar efektifitas dari instrument tersebut teruji dan dapat disesuaikan lebih lanjut supaya lebih optimal lagi bagi tingkatan usia yang beragam. Perlu diadakan evaluasi secara berkala terhadap instrument ini untuk menyempurnakan instrument menjadi sebuah instrument yang baku dan dapat dipatenkan dikemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah mengenai Pengembangan Instrumen Identifikasi Hambatan Belajar pada Anak Berbakat. Penghargaan disampaikan kepada para validator ahli waktu dan masukan yang diberikan dalam proses validasi

instrumen. Terima kasih juga ditujukan kepada Pusat Tumbuh Kembang Bloom Kota Bekasi, mahasiswa dan para guru yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi pelaksanaan studi lapangan. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada para reviewer dan editor jurnal atas saran yang memperkaya kualitas artikel ini. Seluruh bantuan dan kerja sama tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, A. L., Stainthorp, R., & Henderson, S. E. (2024). The Handwriting Legibility Scale: Language and Age Extension. *Journal of Motor Learning and Development*.
<https://radar.brookes.ac.uk/radar/file/78cc6b40-c32f-431b-b516-9e3679830a6f/1/jmld-article-p610.pdf>
- Bublin, J., Urbanek, T., Zidek, L., Frolova, T., & Mekyska, J. (2022). Automated Dysgraphia Detection By Deep Learning With SensoGrip. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/2210.07659>
- Coleman, L. J., & Cross, T. L. (2005). *Being Gifted In School: An Introduction To Development, Guidance, And Teaching*. Prufrock Press.
- Dahlia, Haryati., Widia Elvia Roza. (2017). Masalah Underachiever Pada Anak Berbakat Di Sekolah. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. Vol 2(2) 26-30. DOI:
<https://doi.org/10.23916/08441011>
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1), 1–63. Retrieved from <https://educationcenter.id/acepress/index.php/ojs/article/view/8>
- Gagné, F. (2020). *Transforming Gifts Into Talents: The DMGT as a Developmental Theory* (R. J. Sternberg & D. Ambrose, Eds.). Springer.
- Hannafin, M. J., & Peck, K. L. (1988). *The Design Of Instruction And The Use Of Learning Strategies: Principles And Applications* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2022). Analisis Alat Identifikasi Anak Berbakat Akademik Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5(3). DOI:
<https://doi.org/10.26539/teraputik.53802>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 166.
- Joseph S. Renzulli & Sally M. Reis. (2020). *The Three Ring Conception of Giftedness: A Change in Direction from Being Gifted to the Development of Gifted Behaviors* (C. U. I. N. U. Department of Human Development, Robert J. Sternberg, R. U. L. N. U. Department of Graduate

- Education, & Don Ambrose, Eds.). Palgrave Macmillan, Cham.
- Khairan., Rini Sugiarti., Erwin Erlangga.. (2024). Analisis Pemahaman Anak Berbakat Istimewa Melalui Studi Kasus Implementasi dan Penerapan Model Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.7 (3) 11586-11593. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31218>
- Mekyska, J., Urbanek, T., Safarova, K., & Bednarova, J. (2024). Graphomotor And Handwriting Disabilities Rating Scale (GHDRS): Towards Complex And Objective Assessment. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.17886>
- National Association for Gifted Children (NAGC). (2019). Definition of Giftedness. <https://www.nagc.org>
- Neumeister, K. L., & Burney, V. H. (2020). *Gifted Program Evaluation: A Handbook For Administrators And Coordinators* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429278881>
- PMC. (2021). Validation Of An Ultrashort Screening Tool For Specific Learning Disabilities. *PubMed Central*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8450744/>
- Putra, I. E. D., & Neviyarni S, N. S. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Rahmah, Hardiyanti. (2024). Asesmen Keberbakatan Nontes Untuk Mengidentifikasi Siswa Berbakat (Giftedness). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 8 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i1.2884>
- Sage Publications. (2023). Assessment Of Specific Learning Disabilities And Intellectual Disabilities: A Review. *Assessment*, 30(5), 1124–1138. <https://doi.org/10.1177/10731911231194992>
- Ummal, F., N. (2017). Anak Berbakat dan Dunia Pendidikan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. Vol 2(2) 1-5. DOI: <https://doi.org/10.23916/08437011>.